

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI SD

Mudriani⁽¹⁾

¹ Guru Sekolah Dasar Negeri Tumpuk

Email: 1mudriani@gmail.com

DOI:http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v2i4.103

ABSTRAK

Penelitian ini adalah tindakan kelas yang dilaksanakan di SDN Tumpuk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek, dengan kelas yang dijadikan fokus pembelajaran adalah kelas VI dengan jumlah siswa sebanyak 23 orang, yang telah dilakukan. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis model deskriptif interaktif yang terdiri dari tiga komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Keberhasilan penelitian ditentukan oleh Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 70 yang diperoleh 85% dari 23 siswa. Hasil penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* terdapat peningkatan belajar, nilai rata-rata pada kondisi awal 54,78 menjadi 63,78 pada siklus I dan 71,74 pada akhir siklus II dengan ketuntasan belajar pada kondisi awal terdapat 3 siswa yang tuntas atau 13,04% meningkat pada siklus I menjadi 10 siswa atau 43,48% dan pada akhir siklus II meningkat menjadi 21 siswa atau 91,30%. Berdasarkan data hasil belajar dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas VI SDN Tumpuk, Kecamatan Tugu Semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018

Kata kunci: Hasil belajar, *Group Investigation*

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan sangat penting untuk mengantisipasi perkembangan teknologi yang tidak terlepas dari perkembangan matematika. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan berkembangnya daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini, juga tidak terlepas dari peran perkembangan matematika. Mata pelajaran matematika diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi untuk membekali peserta didik agar memiliki kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk menghadapi keadaan yang selalu berubah dan tidak pasti.

Guru atau pengajar adalah salah satu komponen penting yang menentukan keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Guru memiliki peranan yang sangat vital dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pengelolaan kelas yang efektif dan efisien adalah salah satu tugas seorang guru dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas. Guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas siswa dan prestasi belajar siswa terutama dalam belajar matematika. Guru harus benar-benar memperhatikan, memikirkan dan sekaligus merencanakan proses pembelajaran yang menarik bagi siswa, agar siswa semangat dalam belajar dan mau terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran tersebut menjadi efektif.

Dalam hal ini, untuk mempelajari matematika diperlukan dorongan yang kuat dari dalam diri siswa sendiri maupun dorongan dari luar diri siswa tersebut. Dorongan ini lazim disebut dengan motivasi. Seseorang yang mempunyai motivasi tinggi akan

melakukan sesuatu dengan penuh semangat, terarah dan penuh rasa percaya diri. Hal ini berlaku juga pada kegiatan belajar siswa. Siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi akan lebih bersemangat dalam kegiatan belajarnya, dengan semangat tinggi, serta bersungguh-sungguh dalam belajar, maka prestasi belajar yang diperoleh akan meningkat lebih optimal lagi.

Dari hasil observasi proses pembelajaran matematika yang dilakukan pada siswa kelas VI SDN Tumpuk Kecamatan Tugu, diketahui pada saat pembelajaran berlangsung siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, hal tersebut tampak ketika guru memberikan pertanyaan, mereka tidak bisa menjawab. Pada saat guru menjelaskan materi pelajaran di depan kelas, sebagian besar siswa tidak memiliki motivasi untuk mengikuti pelajaran. Mereka sibuk dengan kegiatan masing-masing. Ada siswa yang mengobrol dengan teman sebangkunya, melamun, ada yang mendengarkan tetapi tampak lesu, bahkan ada yang mengerjakan tugas selain pelajaran matematika. Sebagian besar siswa enggan untuk bertanya jika sulit dalam memahami materi pelajaran yang baru saja diterangkan oleh guru, dan siswa tampak tidak semangat mengikuti pelajaran matematika.

Dalam proses belajar mengajar, penggunaan metode pembelajaran yang tepat sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat, dapat menjadikan siswa mencapai prestasi belajar yang tinggi dan dapat mengembangkan potensi yang tersimpan dalam dirinya, sehingga mereka akan lebih termotivasi untuk belajar matematika dan tidak menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit bahkan menganggap bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang menyenangkan.

Salah satu metode yang diduga mampu membuat suasana pembelajaran yang menarik, memotivasi siswa dan menyenangkan ketika siswa mempelajari materi adalah *Group investigation*. *Group investigation* juga merupakan teknik meringkas bahan yang akan dipelajari dan memproyeksikan masalah yang dihadapi ke dalam bentuk peta atau teknik grafik sehingga lebih mudah memahaminya. Seperti yang diungkapkan oleh Tony Buzan (2006:4) pembelajaran matematika dengan menggunakan metode *Group investigation* akan meningkatkan daya hafal dan motivasi belajar siswa yang kuat, serta siswa menjadi lebih kreatif. Selain kegiatan belajar mengajar akan lebih menarik, siswa juga akan lebih termotivasi dengan pembelajaran matematika. Sehingga dengan penerapan metode *Group investigation* dalam pembelajaran matematika, diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa.

METODE

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Rancangan ini merupakan suatu model penelitian yang dikembangkan di kelas. Penelitian ini merupakan kegiatan pembelajaran yang terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan yang saling berkaitan dengan siklus dengan empat langkah utama yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Berdasarkan uraian materi di atas, maka yang dimaksud dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group investigation* adalah model pembelajaran yang dapat melatih nilai sosial dan intelektual pada peserta didik dengan bergabung dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Pada model pembelajaran *Group investigation* peserta didik dilatih untuk aktif dalam proses pembelajaran, hal itu dapat terjadi saat peserta didik berinteraksi dengan kelompoknya, menginvestigasi materi yang sedang dipelajari, dan memadukan semua pengalaman yang dimiliki dengan sumber belajar yang lain untuk membantu pemahaman materi pada saat proses pembelajaran, dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Seleksi topik yakni dengan menentukan topik bahasan pada setiap kelompok dalam kelas, 2) Merencanakan kerja sama yakni merencanakan berbagai prosedur belajar khusus yang sesuai dengan pembelajaran yang efektif, 3) Implementasi, pada tahap ini peserta didik melaksanakan rencana yang telah ditentukan pada tahap sebelumnya, 4) Analisis, peserta menganalisis atau menginvestigasi berbagai informasi yang diperoleh dari tahap

sebelumnya, 5) Penyajian hasil akhir, pada tahap ini semua kelompok menyajikan presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari. Evaluasi dilaksanakan dengan cara guru beserta peserta didik melakukan evaluasi mengenai materi yang telah dipelajari.

HASIL

Hasil perbaikan pembelajaran yang dilakukan di kelas VI SDN Tumpuk Kecamatan Tugu pada pembelajaran matematika materi menyederhanakan bentuk pecahan dalam dua siklus perbaikan pembelajaran melalui model pembelajaran *Group Investigation* menunjukkan hasil yang maksimal.

Dari data yang diperoleh pada siklus I dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata hasil belajar sebesar 43,48% dengan ketuntasan belajar sebanyak 10 siswa. Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer sepakat untuk melaksanakan pembelajaran pada siklus II dengan harapan pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa dapat mencapai perolehan di atas KKM sebesar 70,00, dan ketuntasan belajar minimal 85% dari jumlah siswa sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan

Kegiatan pembelajaran pada siklus pertama yang dilakukan dalam dua kali pertemuan ini belum berhasil, karena nilai rata-rata tes sebesar 63,04 dengan ketuntasan belajar sebanyak 10 siswa atau 43,48% dan peningkatan hasil belajar siswa sebanyak 7 siswa atau 30,43% dari jumlah seluruh siswa sebanyak 23 siswa. Dari hasil diskusi dengan teman sejawat, maka disimpulkan bahwa proses perbaikan pembelajaran pada siklus kedua perlu ditanggulangi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*.

Berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama, maka pada dua pertemuan yang akan dilaksanakan, peneliti merevisi Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) beserta skenario tindakan. Maka dilakukan tindakan pada pelaksanaan kegiatan pada siklus II. Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer menyimpulkan bahwa hasil tes hasil belajar menunjukkan hasil 71,74 Hal ini menunjukkan bahwa tes hasil belajar sudah memenuhi kriteria keberhasilan karena hasil belajar berada di atas angka kriteria minimal ketuntasan (KKM) sebesar 70 dan siswa tuntas menunjukkan angka 21 siswa atau 91,74% sehingga proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil dan tuntas pada pelaksanaan siklus II karena sudah berada di atas kriteria keberhasilan sebesar 85%. Atas dasar tersebut, peneliti dan observer berdiskusi, dan memutuskan bahwa perbaikan pembelajaran sudah masuk kriteria yang diinginkan, oleh karena itu maka proses perbaikan pembelajaran dianggap selesai tuntas.

PEMBAHASAN

Paparan Hasil Siklus I dan Siklus II

Setelah melakukan analisa terhadap data yang peroleh dari dua siklus yang dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* pada pembelajaran matematika menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap hasil proses pembelajaran sebagai berikut: 1) Hasil belajar siswa meningkat cukup baik, yaitu dari nilai rata-rata hasil belajar sebesar 54,78 pada studi awal, menjadi 63,04 pada siklus pertama, sedangkan tingkat ketuntasan belajar baru mencapai angka 10 siswa atau 43,48%. Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer sepakat untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan harapan pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa dapat mencapai perolehan di atas KKM sebesar 70,00, dan ketuntasan belajar minimal 85% dari jumlah siswa sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. 2) hasil tes hasil belajar menunjukkan hasil 71,74 Hal ini menunjukkan bahwa tes hasil belajar sudah memenuhi kriteria keberhasilan karena hasil belajar berada di atas angka kriteria minimal ketuntasan (KKM) sebesar 70 dan siswa tuntas menunjukkan angka 21 siswa atau 91,30% sehingga proses perbaikan pembelajaran

dinyatakan berhasil dan tuntas pada pelaksanaan siklus II karena sudah berada di atas kriteria keberhasilan sebesar 85%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru matematika kelas VI SDN Tumpuk, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek dapat disimpulkan Penggunaan model pembelajaran *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi penyajian dan pengolan data pada siswa kelas VI SDN Tumpuk, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai rata rata pada kondisi awal 54,78 menjadi 63,78 pada siklus I dan 71,74 pada akhir siklus II dengan ketuntasan belajar pada kondisi awal terdapat 3 siswa yang tuntas atau 13,04% meningkat pada siklus I menjadi 10 siswa atau 43,48% dan pada akhir siklus II meningkat menjadi 21 siswa atau 91,30%.

SARAN

Peningkatan kualitas pembelajaran mutlak harus diupayakan semaksimal mungkin agar tercipta kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, yaitu dengan menciptakan pembelajaran yang di dalamnya merupakan kondisi atau keadaan yang dialami siswa atau di sekitar siswa sehingga siswa termotivasi untuk berpartisipasi atau terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga belajar siswa di kelas lebih optimal dan bermakna serta mudah dan menyenangkan. Oleh karena itu disarankan kepada guru untuk selalu melaksanakan pembelajaran dengan variasi dan model pembelajaran yang berbeda dan inovatif salah sataunya adalah dengan model pembelajaran kooperatif tipe *group invewstigation* tidak hanya dalam pembelajaran matematika saja melainkan juga pada mata pelajaran lainnya, sehingga diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat.

DAFTAR RUJUKAN

- Buzan, tony. 2004. *Mind Map: Untuk Meningkatkan Kreativitas*. Gramedia Pustaka. Utama: Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamalik,Oemar. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moch. Uzer Usman. 2002 *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moh. Uzer Usman. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga. Depdikbud
- Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineke. Cipta
- Mulyasa. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis*. cet. 2, Bandung: Remaja Rosdiakarya
- Oemar Hamalik. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Reys, dkk.1998. *Helping Children Learn Mathematics*. Boston: Allyn and. Bacon
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. PT. Raja Grafindo Persada
- Sardiman. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Balai Pustaka
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Prenada.
- Winkel. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka